

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

**Nadia Novitasari Setiono¹,
Yulia Setyarini²**

**Recieved, October,2021
Revised, October,2021
Accepted, October,2021**

Abstrak

Memperoleh laba merupakan salah satu parameter atau cara untuk menilai kinerja perusahaan. Laba perusahaan diharapkan meningkat dari tahun ke tahun sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh total assets turnover, sales rate, debt to equity ratio, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan, dengan proses penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, perusahaan yang menjadi sampel adalah 24 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dengan program Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Total Asset Turnover ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, tingkat penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Debt to equity ratio dan umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci : Total Asset Turnover, Tingkat Penjualan, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Laba

Abstract

Obtaining profit is one of the parameters or ways to assess the company's performance. The company's profit is expected to increase from year to year so that the company can continue to operate and expand. The profit growth is influenced by several factors, both internal and external factors. Therefore, the purpose of this study is to determine the effect of total assets turnover, sales rate, debt to equity ratio, firm size and company age on profit growth in manufacturing companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The object of this research is a manufacturing company in the consumer goods industry sector for the 2015-2019 period. The total population in this study were 53 companies, with the process of determining the sample using purposive sampling method, the companies that became the samples were 24 companies. The data analysis technique used in this study is panel data analysis with the Eviews 10 program. The results of this study indicate that Total Asset Turnover company size partially have a negative effect on profit growth, the sales level partially has a positive

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Kartika, email: novitasarinadia11@gmail.com

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Kartika, email: yulia@widyakartika.ac.id

effect on profit growth. Meanwhile, the Debt to equity ratio and company age partially have no effect on profit growth.

Keywords : *Total Assets Turnover, Sales rate, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Company Age, Profit Growth*

Cite this article as: Nadia Novitasari Setiono, Yulia Setyarini, 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Bulletin of Management and Business*, Volume 2, Nomor 2, Pages 222-236. Malang: Universitas Widyagama.

DOI: <https://doi.org/10.31328/bmb.v2i2>

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman serta teknologi sudah membuat dunia upaya mengalami kemajuan yang cepat. alhasil menyebabkan kompetisi dampingi industri terus menjadi kencang. Perihal ini menyebabkan industri mempunyai banyak desakan, serupa bagaimana metode industri tingkatkan kemampuan supaya industri bisa menggapai sesuatu tujuan serta gimana metode manajemen industri bertugas dengan cara efisien serta berdaya guna.

Keuntungan ialah salah satu penanda dari kemampuan industri. Terus menjadi besar keuntungan yang didapat membuktikan kinerja sesuatu industri yang efisien serta berdaya guna. Perkembangan keuntungan yang bagus hendak menghasilkan keadaan positif dalam industri, semacam membagikan angka lebih untuk industri, dan profitabel banyak pemegang saham sebab mereka hendak memperoleh dividen serta berikan profit untuk manajemen industri sebab mereka hendak memperoleh profit pula berbentuk reward atas pendapatan keuntungan yang sesuai harapan ataupun sasaran.

Perkembangan keuntungan bisa dipengaruhi oleh sebagian aspek, bagus aspek eksternal ataupun aspek dalam. Ketergantungan faktor dalam informasi finansial dipaparkan oleh Gunawan serta Wahyuni(2013: 65) yang melaporkan perkembangan keuntungan bisa dipengaruhi oleh besarnya industri, baya industri, tingkatan leverage(solvabilitas), tingkatan pemasaran serta pergantian keuntungan di era kemudian. Tidak hanya pengukuran memakai perbandingan profitabilitas, perkembangan keuntungan dipengaruhi oleh situasi eksternal industri, semacam tingkatan inflasi serta perkembangan ekonomi(Rice, 2016). Bagi Hanafi serta Halim(2012) mengemukakan kalau perkembangan keuntungan dipengaruhi oleh sebagian aspek, antara lain: besarnya industri, baya industri, tingkatan leverage, tingkatan pemasaran, serta pergantian keuntungan di era kemudian. Tidak hanya itu, perkembangan keuntungan dipengaruhi oleh aspek– aspek eksternal semacam tingkatan inflasi serta terdapatnya independensi administratif yang membolehkan administrator memilah tata cara akuntansi serta membuat ditaksir yang bisa tingkatkan keuntungan.

Dalam riset ini memakai perbandingan finansial buat menganalisa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan keuntungan antara lain keseluruhan assets turnover, debt to equity ratio serta tingkatan pemasaran(sales). Tidak hanya itu, periset pula memakai dimensi industri serta baya industri buat menganalisa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan keuntungan. Tujuan dari riset ini merupakan buat mengenali serta menganalisa apakah elastis keseluruhan assets turnover, tingkatan pemasaran, debt to equity ratio, dimensi industri serta baya industri mempengaruhi perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di BEI rentang waktu 2015- 2019.

Landasan Teori dan Hipotesis

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Bagi Brigham serta Houston(2014) melaporkan kalau filosofi tanda membagikan cerminan semacam tanda ataupun pertanda hal sesuatu aksi yang didapat manajemen sesuatu industri. Perihal ini bisa berguna untuk pihak eksternal industri kala mereka sanggup menginterpretasikan tanda itu apakah tanda minus atau tanda positif. Tanda ini bermanfaat untuk penanam modal, dimana para penanam modal sanggup membekuk tanda itu dengan bagus ataupun dengan cara positif. Bila para penanam modal sanggup menginterpretasikan tanda positif itu hingga penanam modal hendak menjaga buat menancapkan modalnya pada perusahaannya ataupun apalagi menaikkan slot buat penanaman saham.

Laporan Keuangan

Bagi Standar Akuntansi Finansial(2015) Informasi Finansial ialah bagian dari cara peliputan finansial. Isi dalam Informasi Finansial yang komplit mencakup neraca, informasi keuntungan cedera, Informasi Pergantian posisi finansial(yang bisa dihidangkan dalam bermacam metode misalnya, selaku informasi arus kas ataupun informasi arus anggaran), memo serta informasi lain dan modul uraian yang ialah bagian integral dari informasi finansial. Tujuan penting informasi finansial yakni membagikan data finansial yang relevan untuk bermacam pihak bagus pihak dalam ataupun eksternal industri.

Pertumbuhan Laba

Perkembangan keuntungan industri jadi berarti untuk pihak dalam ataupun eksternal industri. Perkembangan keuntungan bisa membagikan tanda kalau finansial industri beranjak positif yang hendak pengaruhi angka industri. Oleh sebab itu, jumlah dividen yang dibayarkan oleh industri di era yang hendak tiba hendak bertambah tiap tahunnya bersamaan dengan kenaikan angka industri.

Dalam memperhitungkan perkembangan keuntungan di era kelak, butuh dicoba analisa informasi finansial lewat rasio- rasio finansial. Endri et angkatan laut(AL).(2020) melaporkan kalau data akuntansi hal pembedahan industri serta posisi finansial industri bisa didapat dari informasi finansial. Perbandingan finansial bermanfaat buat menganalisa kemampuan industri serta situasi finansial industri. Penanam modal menyamakan perbandingan finansial satu industri dengan industri semacam yang lain buat membagikan analisa komparatif yang membuktikan perbandingan kemampuan finansial. Perbandingan finansial terdiri dari perbandingan likuiditas, perbandingan solvabilitas, perbandingan kegiatan, perbandingan profitabilitas, serta perbandingan perkembangan.

Total Assets Turnover

Total Asset Turnover merupakan salah satu perbandingan kegiatan yang membuktikan keahlian industri dalam memakai semua aktiva buat menghasilkan pemasaran ataupun pemasukan(Sirait, 2017: 82). Perbandingan Kegiatan ialah salah satu tipe perbandingan yang melukiskan keahlian industri dalam memakai pangkal energi dengan cara efisien serta berhubungan dengan aktivitas operasional industri dengan cara totalitas dalam memperoleh pemasaran. Terus menjadi besar perbandingan ini terus menjadi bagus, sebab membuktikan kalau aktiva industri bisa lebih kilat hadapi rotasi serta mencapai keuntungan dan membuktikan terus menjadi berdaya guna pemakaian totalitas aktiva dalam menciptakan pemasaran. Bersumber pada riset Gunawan serta Wahyuni(2013) bisa disimpulkan kalau terdapatnya akibat yang penting keseluruhan assets turnover kepada perkembangan keuntungan. Hingga ikatan dampingsi elastis ataupun anggapan dalam riset ini merupakan, selaku selanjutnya:

H₁ : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Tingkat Penjualan

Sesuatu upaya senantiasa berkaitan dengan pemasaran serta tidak dapat terbebas. Pemasaran ialah salah satu ketentuan keberlangsungan sesuatu upaya dalam industri. Dengan terdapatnya pemasaran, industri hendak mendapatkan profit(keuntungan). Tingginya tingkatan pemasaran industri berakibat pada keuntungan yang didapat industri. Pemasaran pula ialah bagian dari pemasukan. Tingkatan pemasaran sesuatu industri mempunyai akibat dalam mendapatkan keuntungan buat industri itu sendiri. Bersumber pada riset Rice(2016) disimpulkan kalau tingkatan pemasaran mempengaruhi penting kepada perkembangan keuntungan. Hingga ikatan dampingi elastis ataupun anggapan dalam riset ini merupakan, selaku selanjutnya:

H₂ : Tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Debt to Equity Ratio

Bagi Hery(2016: 168) debt to equity ratio merupakan perbandingan yang dipakai buat mengukur besarnya nisbah pinjaman kepada modal. Bagi Sirait(2017: 135) presentase perbandingan DER sangat kecil ialah 100%. Dalam melaksanakan analisa, dikenal bila hutang waktu jauh mempunyai angka yang besar ataupun besar, hingga industri bermasalah dengan cara likuiditas serta hendak berakibat pada keuntungan industri, sebab pembayaran bunga pinjaman mempengaruhi keuntungan. Terus menjadi besar DER membuktikan aransemen hutang terus menjadi besar dibandingkan dengan ekuitas industri serta berakibat pada besarnya bobot industri, perihal ini bisa kurangi keuntungan industri. Hasil riset yang dicoba oleh Estininghadi(2018) menarangkan kalau debt to equity ratio mempengaruhi penting kepada perkembangan keuntungan. Hingga ikatan dampingi elastis ataupun anggapan dalam riset ini merupakan, selaku selanjutnya:

H₃ : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Ukuran Perusahaan

Bagi Torang(2012: 93) melaporkan kalau dimensi industri ialah dimensi badan merupakan sesuatu elastis kondisi yang mengukur desakan jasa ataupun produk badan. Dimensi sesuatu industri mempunyai akibat dalam menciptakan keuntungan. Terus menjadi besar dimensi industri terus menjadi besar keuntungan yang diperoleh. Dimensi industri yang besar pasti telah menemukan pengalaman apalagi ilham– ilham terkini dalam meningkatkan industri alhasil menolong industri dalam menciptakan keuntungan besar. Hasil riset yang dicoba oleh Puspasari, F. Meter., dkk(2017) menarangkan kalau terdapat akibat positif penting antara dimensi industri kepada perkembangan keuntungan. Hingga ikatan dampingi elastis ataupun anggapan dalam riset ini merupakan, selaku selanjutnya:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

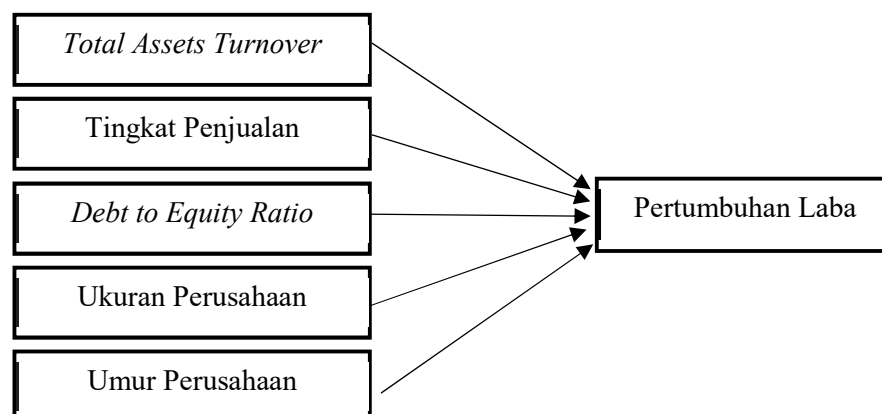
Umur Perusahaan

Umur industri bisa memantulkan apakah industri dapat ataupun tidak bertahan dalam kompetisi upaya yang kencang. Tidak hanya itu, bisa jadi peluang bidang usaha yang terdapat dalam perekonomian. Baya industri bisa diukur mulai bertepatan pada beroperasinya industri(tahun berdiri) sampai tahun riset. Bagi Rosyati serta Sabeni(2010: 47) mengemukakan industri yang telah lama dibuat ataupun bekerja mungkin telah memiliki banyak pengalaman. Tidak hanya itu, banyak data yang didapat warga mengenai industri itu. Perihal ini hendak pengaruhi terdapatnya data asimetri serta memperkecil ketidakpastian di era kelak. Bersumber pada baya, industri itu pasti telah banyak pengalaman yang dilewati alhasil industri yang lama berdiri ataupun bekerja mempunyai desakan buat melaksanakan perkembangan keuntungan. Bersumber pada riset yang dicoba oleh Febriani, F., dkk(2019) menarangkan kalau baya industri dengan cara parsial mempunyai akibat minus kepada perkembangan keuntungan. Hingga ikatan dampingi elastis ataupun anggapan dalam riset ini merupakan, selaku selanjutnya:

H₅ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesis yang ditetapkan, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memakai pangkal informasi inferior yang didapat dari pasar uang dampak Indonesia pada halaman website [idx. go. id](http://idx.go.id) serta web tiap industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi mulai rentang waktu 2015 hingga rentang waktu 2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba merupakan pertumbuhan dari selisih lebih antara pendapatan ataupun penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan laba dalam perusahaan juga akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba pada penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih tahun}_t - \text{laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{laba bersih tahun}_{t-1}}$$

2. *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover (TAT) merupakan rasio aktivitas yang dapat menunjukkan efektivitas perputaran penggunaan dana yang tertanam dalam aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* (TAT) dalam penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total assets}}$$

3. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan merupakan jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan dalam periode 1 (satu) tahun. Tingkat penjualan dalam penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Tingkat penjualan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{sales}_{(t-1)}}{\text{sales}_{(t-1)}}$$

4. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas yang membandingkan hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. *Debt to Equity ratio* dalam penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai nilai (besarnya *equity*, nilai penjualan ataupun nilai aktiva). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{total aktiva})$$

6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya waktu ada (hidup) suatu bentuk usaha yang melakukan kegiatan operasional (mulai dari melakukan pembelian barang sampai dengan mempromosikan barang) yang dijalankan oleh perorangan maupun badan hukum yang memiliki tujuan memperoleh keuntungan (laba). Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun penelitan} - \text{tahun berdiri}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini merupakan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia dengan keseluruhan 53 industri. Tata cara pengumpulan ilustrasi memakai tata cara purposive sampling. Periset memakai tata cara purposive sampling disebabkan terdapat sebagian patokan ataupun estimasi yang periset pastikan supaya bisa dijadikan selaku ilustrasi dalam riset ini. Serta ilustrasi yang didapat sebesar 24 industri dengan tahun observasi sepanjang 5 tahun.

Teknik Analisis Data

Saat sebelum melaksanakan analisa informasi, periset melaksanakan kalkulasi dari tiap elastis(keseluruhan assets turnover, tingkatan pemasaran, debt to equity ratio, dimensi industri, baya industri serta perkembangan keuntungan) per tahun sepanjang tahun 2015- 2019 pada tiap industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi.

Metode analisa informasi dalam riset ini memakai metode analisa regresi informasi panel. Metode analisa informasi panel ialah kombinasi antara informasi time series dengan informasi cross section. Pengetesan memakai program Eviews 10. Informasi Panel ialah kombinasi informasi antara informasi cross section serta time series, hingga modelnya di tuliskan selaku selanjutnya:

$$Y_{it} = \alpha + \beta' x'_{it} + u_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan:

N = Banyaknya observasi (*cross section*)

T = banyaknya waktu (*time series*)

Y_{it} = variabel tak bebas (terikat) unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{it} = variabel bebas unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

α = koefisien intersep yang merupakan scalar

β = koefisien slope dengan dimensi $K \times 1$, dimana K adalah banyaknya perubahan variabel bebas

Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga pendekatan model dalam estimasi regresi data panel, tiga model tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM)

Pendekatan ini menginginkan informasi campuran antara time series serta cross section. Dalam pendekatan ini tidak mencermati ataupun tidak dipengaruhi oleh format durasi ataupun orang. Perihal itu menimbulkan anggapan sikap pada informasi industri tidak berganti pada rentang waktu durasi khusus. Pendekatan ini memakai tata cara Ordinary Least Square(OLS) buat ditaksir bentuk informasi panel.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan bentuk ini merupakan pendekatan dengan memperhitungkan kalau intercep serta koefisien regressor dikira konsisten buat semua bagian area ataupun bagian durasi. Dengan tutur lain, bentuk ini menarangkan kalau perbandingan yang bisa jadi ditemui antarsubjek dapat ditangani dengan memandang perbandingan intersepnya. Metode buat mencermati time series serta cross section dengan memakai elastis dummy. Ditaksir pendekatan ini diucap dengan tata cara Least Square Dummy Elastis(LSDV).

3. Random Effect Model (REM)

Bentuk pendekatan ini merupakan salah satu jenis yang bisa diaplikasikan dalam informasi panel. Pada pendekatan ini membolehkan terdapatnya keterhubungan dari elastis kendala antarwaktu dan dampingsi orang. Bentuk ini pula sanggup menanggulangi perbandingan intersep dengan error terms yang dipunyai industri. Ada pula sebutan lain dari bentuk ini ialah Error Component Bentuk(ECM) dengan metode Generalized Least Square(GLS).

Menentukan Pilihan Metode Estimasi Data Panel

Ada beberapa pengujian dalam menentukan model yang akan digunakan dalam pengolahan data panel, antara lain:

Uji Chow (Chow Test)

Uji chow ini bisa diaplikasikan ataupun dipakai buat memilah antara Bentuk Common Effect serta Bentuk Fixed Effect selaku yang sangat pas dalam ditaksir informasi panel. Diasumsikan kalau bagian cross section mempunyai sikap yang serupa mengarah tidak realistis mengenang terdapatnya mungkin tiap bagian cross section mempunyai sikap yang berlainan serta perihal ini jadi bawah dari percobaan chow. Ada pula anggapan dalam percobaan chow ini merupakan selaku selanjutnya:

H_0 : Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* terpilih atau sesuai dalam proses uji chow.

H_1 : Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang terpilih atau sesuai dalam proses uji chow.

Keterangan: Jika *Common Effect Model* terpilih maka pengujian dilanjutkan ke Uji *Lagrange Multiplier*, sedangkan jika *Fixed Effect Model* terpilih maka pengujian dilanjutkan ke Uji *Hausman*.

Uji Hausman (Hausman Test)

Percobaan Hausman ini bisa diaplikasikan buat memandingkan antara bentuk Fixed Effect dengan Random Effect Bentuk selaku yang sangat pas dalam ditaksir informasi panel. Ada pula alibi dicoba percobaan ini didasarkan pada bentuk fixed effect yang memiliki faktor bagian leluasa dengan memasukan elastis dummy serta bentuk random effect yang wajib mencermati kehabisan pelanggaran anggapan dari tiap bagian. Ada pula anggapan dalam pengetesan hausman test, selaku selanjutnya:

H_0 : Apabila skor probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* terpilih atau sesuai dalam proses uji *hausman*.

H_1 : Apabila skor probabilitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang terpilih atau sesuai dalam proses uji *hausman*.

Keterangan: Jika *Random Effect Model* terpilih maka pengujian dilanjutkan ke Uji *Lagrange Multiplier*, sedangkan jika *Fixed Effect Model* terpilih maka pengujian hausman selesai dan model *fixed effect* yang terpilih.

Uji Lagrange Multiplier

Pengetesan Lagrange Multiplier ini dicoba buat mengenali apakah ada faktor heteroskedastisitas pada bentuk yang diseleksi. Percobaan Lagrange Multiplier dicoba ataupun diaplikasikan kala dikala memilah random effect ataupun common effect selaku ditaksir dalam informasi panel. Ada pula anggapan dalam pengetesan Lagrange Multiplier, selaku selanjutnya:

$$H_1 : \sigma_i^2 \neq \sigma^2 \text{ (terjadi heteroskedastisitas)}$$

Project Name	Week 1	Week 2	Week 3	Week 4
Project A	100%	100%	100%	100%
Project B	100%	100%	100%	100%
Project C	100%	100%	100%	100%
Project D	100%	100%	100%	100%
Project E	100%	100%	100%	100%
Project F	100%	100%	100%	100%
Project G	100%	100%	100%	100%
Project H	100%	100%	100%	100%
Project I	100%	100%	100%	100%
Project J	100%	100%	100%	100%
Project K	100%	100%	100%	100%
Project L	100%	100%	100%	100%
Project M	100%	100%	100%	100%
Project N	100%	100%	100%	100%
Project O	100%	100%	100%	100%
Project P	100%	100%	100%	100%
Project Q	100%	100%	100%	100%
Project R	100%	100%	100%	100%
Project S	100%	100%	100%	100%
Project T	100%	100%	100%	100%
Project U	100%	100%	100%	100%
Project V	100%	100%	100%	100%
Project W	100%	100%	100%	100%
Project X	100%	100%	100%	100%
Project Y	100%	100%	100%	100%
Project Z	100%	100%	100%	100%

Pengujian kedua adalah uji hausman, pengujian ini membandingkan model manakah yang terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

[illegible]

Sumber: Output Eviews 10

Bersumber pada hasil pengujian hausman diatas diamati kalau angka kebolehjadian cross section random merupakan sebesar 0, 0001. Angka kebolehjadian itu membuktikan kalau hasilnya kurang dari 0, 05 serta diklaim kalau bentuk fixed effect yang tersaring serta pas.

Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, model pendekatan yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil uji T berdasarkan model pendekatan *fixed effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji T

Hipotesis	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
H ₁	<i>Total Assets Turnover</i>	-2,515465	0,638464	-3,939873	0,0002
H ₂	<i>Sales</i>	2,070023	0,995289	2,079821	0,0404
H ₃	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,689587	0,352910	1,954002	0,0538
H ₄	<i>Size</i>	-1,520968	0,634900	-2,395603	0,0186
H ₅	Umur	0,030861	0,074906	0,412000	0,6813

Sumber: Output Eviews 10, diolah oleh peneliti

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan secara parsial setiap variabel independen dan variabel dependen, berikut ini adalah intepretasinya

Pengaruh *total assets turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

Bersumber pada hasil pengujian anggapan keseluruhan *assets turnover* kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 meyakinkan kalau keseluruhan *assets turnover* dengan cara parsial mempengaruhi minus kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi. Perihal ini dibantu dari hasil angka kebolehjadian sebesar 0, 0002 ataupun 0, 02%(prob. 0, 0002 < 0, 05). Alhasil, H1 yang diajukan periset berbentuk Keseluruhan *Assets Turnover* mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 diperoleh.

Dalam riset ini, keseluruhan *assets turnover* mempunyai angka koefisien- 2, 515465 yang maksudnya berharga minus, perihal ini membuktikan ikatan yang bertentangan arah ialah bila perbandingan keseluruhan *asset turnover* naik hingga perkembangan keuntungan hadapi penyusutan, demikian juga kebalikannya bila perbandingan TAT turun hingga perkembangan keuntungan hendak naik ataupun bertambah. Bisa disimpulkan kalau industri mempunyai angka perbandingan TAT yang besar serta membuktikan pemasaran yang besar. Namun, perihal itu belum pasti tingkatan keuntungan industri sebab industri wajib melunasi beban-beban operasional, bayaran modal buat asset industri berakibat pada penyusutan keuntungan bersih.

Hasil riset ini searah dengan hasil riset yang dicoba oleh Hanisah, dkk(2019), Puspasari, Meter. F., dkk(2017) serta Lilianti, E(2015) yang melaporkan kalau keseluruhan *assets turnover* mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan.

Pengaruh tingkat penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

Bersumber pada hasil pengujian anggapan tingkatan pemasaran kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 meyakinkan kalau tingkatan pemasaran dengan cara parsial mempengaruhi positif kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi. Perihal ini dibantu dari hasil angka kebolehjadian sebesar 0, 0404 ataupun 4, 04(prob. 0, 0404 < 0, 05). Alhasil, H2 yang diajukan periset berbentuk tingkatan pemasaran mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 diperoleh.

Perihal ini membuktikan kalau industri sanggup mengatur pemasaran yang dicoba industri buat memperoleh keuntungan. Dengan melonjaknya pemasaran bisa mensupport kenaikan keuntungan industri. Memandang kalau pemasaran ataupun pemasukan ialah salah satu pangkal keberlangsungan sesuatu industri. Pemasaran yang diperoleh tidak cuma pemasaran benda melainkan terdapat pula pemasaran pelayanan tergantung pada tipe industri itu(industri itu beranjak dalam aspek apa). Bersumber pada tingkatan pemasaran ini, industri bisa pula membuktikan kinerjanya sepanjang rentang waktu khusus.

Hasil riset ini dibantu dengan hasil riset yang dicoba oleh Rice, A(2016) yang melaporkan kalau tingkatan pemasaran mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019

Bersumber pada hasil pengujian anggapan debt to equity ratio kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015 - 2019 meyakinkan kalau debt to equity ratio dengan cara parsial tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi. Perihal ini bisa diamati dari angka kebolehjadian sebesar 0,0538 ataupun 5,38% (prob. 0,0538 > 0,05). Alhasil, H3 yang diajukan periset berbentuk debt to equity ratio mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 ditolak.

Pemakaian hutang yang besar hendak meningkatkan profitabilitas serta pula hendak meningkatkan efek. Kenaikan hutang industri tidak sanggup menciptakan profit yang maksimal, alhasil perbandingan DER tidak mempengaruhi kepada keuntungan yang diperoleh oleh industri serta berakibat pada perkembangan keuntungan industri. Tidak hanya itu, perihal ini pula membuktikan kalau bertambah ataupun menyusutnya debt to equity ratio tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi sebab pangkal profit berawal dari pemasaran yang diperoleh industri. Tingkatan pemasaran mempengaruhi perkembangan keuntungan, alhasil pemakaian pinjaman serta modal(ekuitas) tidak mempunyai akibat pada ekskalasi atau penyusutan tingkatan pengembalian yang didapat industri.

Hasil riset ini dibantu dengan hasil riset yang dicoba oleh Suyono, dkk(2019) serta Nainggolan, Meter. Meter. L(2018) yang melaporkan kalau debt to equity ratio tidak mempengaruhi penting kepada perkembangan keuntungan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019

Bersumber pada hasil pengujian anggapan dimensi industri kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 meyakinkan kalau dimensi industri dengan cara parsial mempengaruhi minus kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi. Perihal ini dibantu dari angka kebolehjadian sebesar 0,0186 ataupun 1,86%(prob. 0,0186 < 0,05). Alhasil, H4 yang diajukan periset berbentuk dimensi industri mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi rentang waktu 2015- 2019 diperoleh.

Dimensi industri pada riset ini diukur dari keseluruhan peninggalan yang dimiliki industri. Angka koefisien dimensi industri berharga minus sebesar- 1,520968, yang mempunyai maksud kalau ikatan yang berbanding arah. Bila dimensi industri bertambah hingga perkembangan keuntungan hadapi penyusutan, demikian juga kebalikannya bila dimensi industri hadapi penyusutan hingga perkembangan keuntungan hendak bertambah. Perihal ini membuktikan kalau besar ataupun kecil industri bersumber pada dimensi industri yang diamati dari bagian aktiva yang dimiliki belum sanggup menjamin industri itu bisa mengatur peninggalan dengan bagus buat menciptakan keuntungan industri.

Bisa disimpulkan kalau dimensi industri yang diukur dengan logaritma alami dari keseluruhan aktiva besar belum sanggup menciptakan keuntungan yang besar pula.

Pengaruh umur perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019.

Bersumber pada hasil pengujian anggapan umur industri kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi tahun 2015- 2019 meyakinkan kalau baya industri dengan cara parsial tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi. Perihal ini bisa diamati dari angka kebolehjadian sebesar 0,6813 ataupun 68,13% (prob. 0,6813 > 0,05). Alhasil, Alhasil, H5 yang diajukan periset berbentuk baya industri mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan pada industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi tahun 2015- 2019 ditolak.

Perihal ini meyakinkan kalau industri yang telah lama berdiri ataupun bekerja tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan yang didapat industri. Baya industri tidak dapat jadi salah satu dorong ukur para penanam modal buat menancapkan saham di industri itu. Baya industri membuktikan keahlian industri bertumbuh, bertahan serta bersaing dengan industri lain. Perihal ini pula menarangkan kalau perkembangan keuntungan industri bukan didasarkan pada baya industri.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset serta ulasan hal analisa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019 yang sudah periset jalani, bisa didapat kesimpulan selaku selanjutnya: Awal, hasil percobaan t(parsial), elastis keseluruhan assets turnover mempengaruhi minus kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019. Kedua, hasil percobaan t(parsial), elastis tingkatan pemasaran(sales) mempengaruhi positif kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019. Ketiga, hasil percobaan t(parsial), elastis debt to equity ratio tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019. Keempat, hasil percobaan t(parsial), elastis dimensi industri mempengaruhi minus kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019. Kelima, hasil percobaan t(parsial), elastis baya industri tidak mempengaruhi kepada perkembangan keuntungan industri manufaktur zona pabrik benda mengkonsumsi yang tertera di Pasar uang Dampak Indonesia(BEI) rentang waktu 2015- 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F., Houston, J.F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. ed. 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Caraka, R. E. (2017). *Spatial Data Panel*. Wade Group.
- Endri, E., Susanti, D., Hutabarat, L., Simanjuntak, T.P. & Handayani, S. (2020). Financial performance evaluation: Empirical evidence of pharmaceutical companies in Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 803-816
- Estininghadi, S. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Seminar Mahasiswa Nasional Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 1, 82-91.
- Febriani, F., Herdiyana., Azhar, Z. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, dan Tingkat Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol. 4, No. 4.
- Gunawan, A. Wahyuni, S. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1, 63-84.
- Hanafi, M dan Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Hanisah, N., Titisari, K.H., dan Nurlaela, S. (2019). Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Edunomika*, Vol. 3, No. 1, 52-59.
- Hery. (2016). *Rahasia Pembagian Deviden & Tata Kelola Perusahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lilianti, E. (2015). Peranan Leverage dan Penjualan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 12, No. 3, 18-32.
- Nainggolan, M.M.L. (2018). *Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Puspasari, M.T., Suseno, Y.D., dan Sriwidodo, U. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*. Vol. 11, No. 1, 121-133.
- Rice, A. (2016). Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 6, No. 1, 85-101.
- Rosyati., Sabeni, A. (2002). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi V*, 287-297.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suyono, Yusrizal, dan Solekhatun., S (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Receivable Turnover dan size perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 3, No. 4, 389-405.

Torang, S. (2012). *Metode Riset Struktur Dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.